

MODEL ALTMAN Z-SCORE: ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PENERBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Idrawahyuni^{1*}, Sri Rahayu², Reza Saputra³

^{1,3} Jurusan Akuntansi, FEB, Universitas Muhammadiyah Makassar

² Pendidikan Akuntansi, FEB, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

Email : idrawahyuni.idris@gmail.com, Ayualmeraa@yahoo.co.id, rrezasaputra86@gmail.com

Received: 23 Mei 2022

Revised: 30 Agustus 2022

Accepted: 31 Agustus 2022

Abstrak

Dalam penelitian ini, maskapai penerbangan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan diperiksa financial distressnya dengan menggunakan model Altman Z-Score. Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis kuantitatif sebagai metodologi penelitiannya. Fokus penelitian ini adalah pada maskapai penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk menjadi sampel penelitian. Temuan menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk diproyeksikan mengalami tantangan keuangan karena kedua perusahaan menunjukkan indikator kinerja keuangan yang menurun dan sesekali menghadapi masalah keuangan. Namun, ketika kinerja keuangan kedua bisnis ini—PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk—dibandingkan dari 2018 hingga 2020, PT Air Asia Indonesia menunjukkan kinerja yang lebih baik, terbukti dengan Z yang diciptakan oleh PT Air Asia. Indonesia Tbk lebih tinggi dari Z-score yang dihasilkan oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, yang berarti bahwa PT Garuda Indonesia (Persero)

Kata kunci : *Financial Distress*, Model Altman Z- Score, Perusahaan Penerbangan

Abstract

In this study, Indonesian airlines listed on the Indonesia Stock Exchange will be examined for financial distress using the Altman Z-Score model. This study uses quantitative hypothesis testing as its research methodology. The focus of this research is on airlines listed on the Indonesia Stock Exchange. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk and PT AirAsia Indonesia Tbk became the research samples. The findings show that the financial performance of PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk and PT AirAsia Indonesia Tbk is projected to experience financial challenges because both companies show declining financial performance indicators and occasionally face financial problems. However, when the financial performance of these two businesses—PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk and PT AirAsia Indonesia Tbk—was compared from 2018 to 2020, PT Air Asia Indonesia showed a better performance, as evidenced by the Z created by PT Air Asia. Indonesia Tbk is higher than the Z-score generated by PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, which means that PT Garuda Indonesia (Persero).

Keyword: *Financial Distress, Altman Z-Score Model and Airline Companies*

PENDAHULUAN

Salah satu sektor industri yang menjadi andalan masyarakat untuk menunjang berbagai aktivitas sehari-hari adalah transportasi (Fitriani dan Huda, 2020). Sambil membahas kehidupan dan manfaat sosial yang lebih beragam, seperti berlibur, banyak bentuk transportasi baru yang dikembangkan dari waktu ke waktu, salah satunya di bidang transportasi udara. pendidikan, kedokteran, dll. Salah satu hal terpenting adalah terbang. Sebuah alternatif yang sangat dicari oleh orang asing dan penduduk lokal karena persepsi bahwa perjalanan udara membawa orang ke tujuan mereka lebih cepat.

Di Indonesia, tingkat persaingan untuk layanan penerbangan meningkat dengan cepat. Beberapa bisnis terkait penerbangan menyediakan berbagai rute domestik dan internasional dengan harga terjangkau. Luasnya wilayah Indonesia mendukung sejumlah perusahaan yang menyediakan jasa angkutan udara kepada masyarakat. Menurut Simanjuntak (2017), transportasi udara merupakan pilihan bagi orang yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dimana jarak yang jauh dapat ditempuh dalam waktu yang relatif singkat dengan biaya yang wajar. Hal ini membuat permintaan akan layanan penerbangan di Indonesia semakin tinggi.

Terlepas dari apakah mereka terdaftar di bursa saham atau tidak, maskapai penerbangan adalah bisnis yang substansial. Ini disebut sebagai bisnis skala besar karena membutuhkan sumber daya keuangan yang luas dan tenaga kerja yang besar. Oleh karena itu, tim manajemen harus menyadari posisi keuangan perusahaan di masa lalu, sekarang, dan masa depan, khususnya tim manajemen keuangan. Dalam proses penyusunan laporan keuangan, maskapai penerbangan dianggap sama dengan bisnis lain. Seperti yang dijelaskan oleh Kasmir (2013), penyusunan laporan keuangan dilakukan sesuai dengan aturan keuangan yang berlaku sehingga mampu menunjukkan posisi dan kondisi keuangan yang sebenarnya. Laporan keuangan disusun sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga mudah dibaca, dipahami dan dipahami oleh pihak yang berkepentingan.

Pasar penerbangan domestik merupakan pasar yang kompetitif bagi maskapai penerbangan. Yanuar (2020) mengklaim Garuda Indonesia mendominasi penerbangan domestik di Indonesia pada 2015, sedangkan Lion Air mendominasi penerbangan domestik di Indonesia pada 2014. Selanjutnya tercatat sebanyak 764.156 keberangkatan penerbangan domestik pada tahun 2016. Sedangkan Citilink Indonesia menerbangkan 78.935 penerbangan, disusul Lion Air sebanyak 180.581 penerbangan, Garuda Indonesia sebanyak 186.482 (24,4%), dan Wings Air sebanyak 86.313 penerbangan (23,6%). (10,3%), diikuti oleh Sriwijaya Air dan Batik Air. Untuk penerbangan ke situs internal dan asing, ada persaingan untuk menguasai pasar. Sedangkan Air Asia paling banyak mengoperasikan penerbangan ke luar negeri pada tahun 2015, Garuda Indonesia menempati posisi teratas dengan 71.487 keberangkatan internasional pada tahun 2016. Garuda Indonesia menguasai 27.577 penerbangan tersebut (38,6%), diikuti oleh Air Asia dengan 22.209 penerbangan (31,1%).), Lion Air sebanyak 9.212 penerbangan (12,9%), dan sisanya dioperasikan oleh maskapai lain (Amin, 2018).

Dua dari 15 maskapai Indonesia, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) dan PT. Airasia Indonesia Tbk, tercatat di Bursa Efek Indonesia. (Sumber: Kementerian Perhubungan dan BEI 2019).

Table 1 Daftar Perusahaan Penerbangan Yang Terdaftar Di BEI

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk
2.	CMPP	PT AirAsia Indonesia Tbk

Financial distress adalah suatu periode kemerosotan posisi keuangan suatu perusahaan. Insolvensi perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang negatif dan mengindikasikan masalah keuangan. Ketidakmampuan atau kegagalan bisnis ini dapat dikaitkan dengan dua penyebab. Pertama, kegagalan finansial keuangan (*financial failure*), Kedua kegagalan ekonomi (*economi failure*) (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

Fitriani dan Huda (2020) menyatakan bahwa ada banyak variabel yang dapat menyebabkan financial distress, salah satunya adalah ketidakmampuan manajemen perusahaan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan bisnis yang berkembang. Bencana alam adalah satu-satunya hal yang memiliki kekuatan untuk mengubah lingkungan bisnis. Dikarenakan ditemukannya virus Covid 19, virus baru, parah, dan menular, tahun 2020 akan menjadi tahun yang sangat sulit bagi dunia usaha, khususnya di Indonesia. Pandemi Covid 19 telah mempengaruhi semua sektor ekonomi, salah satunya adalah industri penerbangan. Covid-19 telah menurunkan minat masyarakat untuk menggunakan perjalanan udara yang merupakan dampak dari pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan penutupan bandara.

Merdeka.com (<https://m.merdeka.com>) melaporkan. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan pada Mei 2020 terjadi penurunan penumpang pesawat terbang sebesar 90% dibandingkan bulan sebelumnya. Penurunan jumlah penumpang terjadi di semua bandara, antara lain Bandara Ngurah Rai Denpasar (94,56%), Juanda Surabaya (94,48%), Kualanamu Medan (87,76%), Hasanuddin Makassar (86,33%), dan Soekarno Hatta di Banten (85,6).

Satu-satunya maskapai penerbangan negara atau negara yang masih beroperasi di sektor penerbangan saat ini adalah PT Garuda Indonesia Tbk, salah satu maskapai nasional terbesar di seluruh dunia. Banyaknya badan usaha milik negara di Indonesia akhir-akhir ini kinerjanya kurang baik, yang berujung pada penetapan badan usaha tersebut berpotensi bangkrut. Salah satu Badan Usaha Milik Negara yang menyediakan jasa transportasi udara adalah PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Perusahaan ini sedang dibicarakan sejak mulai menunjukkan tanda-tanda keruntuhan pada tahun 2012, terbukti dengan penurunan saham yang terus berlanjut meskipun pada tahun 2016 juga mengalami kenaikan.

Sebanyak Rp2 triliun utang diselesaikan PT Garuda Indonesia dengan Pertamina (www.merdeka.com). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dengan sedikit peningkatan pendapatan, tingkat hutang yang sangat tinggi akan mempersulit bisnis untuk membayar hutang dan bunganya (www.warta.ekonomi.com). Pada kenyataannya, pendapatan PT Garuda Indonesia biasanya menurun setiap tahun. Kerugian Rp 2,4 triliun juga dilaporkan PT Garuda Indonesia pada 2018. Penurunan laba bersih PT Garuda Indonesia tersebut dapat disebabkan oleh kenaikan total beban, antara lain kenaikan harga bahan bakar, beban luar biasa, dan denda hukum. Menurut Yanuar (2020), total beban naik 13%, dari Rp 49,95 triliun menjadi Rp 57.375 triliun. Harga BBM mengalami kenaikan terbesar, naik 25% dari Rp 12,4 triliun menjadi Rp 15,5 triliun. Harga bahan bakar telah meningkat sebagai akibat dari kenaikan harga bahan bakar dan peningkatan produksi pesawat, yang telah meningkatkan volume bahan bakar.

Pada triwulan I tahun 2019, PT. AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) mencatatkan peningkatan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Pendapatan Air Asia Indonesia pada tiga bulan pertama tahun 2019 mencapai Rp1,3 triliun, naik 58 persen dari rekor tertinggi sebelumnya Rp843 miliar pada periode yang sama tahun 2018. biaya operasional. Beban operasional Air Asia Indonesia pada kuartal I 2019 sebesar Rp 1,412 triliun. Sebaliknya, biaya operasional Air Asia pada kuartal I 2018 hanya Rp 1,116 triliun. Alhasil, pada kuartal I-2019, keuangan Air Asia Indonesia masih tercatat negatif Rp79,393 miliar. Meski begitu, angka itu masih lebih baik dibanding kondisi keuangan Air Asia Indonesia pada kuartal I 2018 yang tercatat minus Rp273,143 miliar (www.tirto.id).

Analisis Altman Z-Score menggabungkan beberapa rasio dalam model prediktif dengan teknik statistik, khususnya analisis diskriminan yang digunakan untuk

memprediksi kegagalan suatu bisnis menggunakan Altman Z-Score. Z-Score adalah skor yang ditentukan dari perhitungan rasio keuangan dikalikan dengan indikator yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Supardi, 2003). Analisis ini telah digunakan sejak tahun 1970-an dan menjadi populer pada tahun 1980-an.

Setiap investor dan manajer investasi di Amerika Serikat sekarang berkonsultasi dengan model analitis Altman ketika menganalisis pilihan investasi untuk mencegah potensi kesalahan saat berinvestasi dalam bisnis yang bangkrut. Altman pertama kali merancang analisis Z-score pada tahun 1968, tetapi seiring berjalannya waktu dan kondisi ekonomi serta perubahan perilaku pasar, analisis tersebut dinilai kurang relevan karena adanya kekurangan. Misalnya, model ini tidak dapat diterapkan sama sekali karena terkadang hasilnya tidak sesuai. berbeda jika kita menerapkan paradigma ini ke topik studi lain (Annuri, 2017). Selain itu, model ini juga tidak menunjukkan dampak perubahan nilai saham karena menggunakan nilai pasar ekuitas sebagai salah satu metrik yang dihitung dalam rumus. Karena kelalaian inilah Altman merevisi rumus skor-Z-nya pada tahun 1995 dengan mengubah beberapa metrik baru. Rasio-rasio ini termasuk modal kerja bersih terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak atas total aset, dan jumlah tercatat ekuitas terhadap total aset, aset dalam total kewajiban. Beberapa penambahan ini dimaksudkan untuk menutupi celah dan juga menambah tingkat akurasi yang lebih baik. Namun di sisi lain, sering ditemukan bahwa metode Altman Z-Score dari tahun 1968 masih relevan di zaman modern, meskipun Altman sendiri melakukan perbaikan pada tahun 1995.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif berupa pengujian hipotesis. Analisis dampak suatu variabel terhadap variabel lainnya merupakan tujuan penelitian pengujian hipotesis. Untuk mendapatkan gambaran umum bagaimana rasio keuangan mempengaruhi prevalensi kondisi financial distress, maka penelitian ini dilakukan. Jenis dan sumber data yang digunakan antara lain laporan keuangan tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 yang dapat dilihat pada website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Sampel penelitian terdiri dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk, dua perusahaan penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode Altman Z-Score digunakan untuk menganalisis data. Formulasi untuk proses ini adalah sebagai berikut (Prihantini, 2017):

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

X_1 = (Aktiva lancar – Hutang lancar) / Total aktiva

X_2 = Laba yang ditahan / Total Aktiva

X_3 = Laba sebelum Bunga dan pajak / Total aktiva

X_4 = Nilai pasar modal / Nilai buku hutang

X_5 = Penjualan / Total aktiva

1. *Working Capital to Total Asset*

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari basis aset secara keseluruhan. (Patunrui, 2017). Rumus dari rasio ini sebagai berikut:

$$X1 = \text{Current Asset} - \text{Current Liabilities} + \text{Total Asset}$$

2. *Retained Earning*

Rasio ini menunjukkan kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba ditahan dari semua aset. Ini juga dapat dilihat sebagai rasio yang membandingkan laba ditahan dengan semua aset. (Yanuar, 2020). Rumus dari rasio ini sebagai berikut:

$$X2 = \text{Retained Earning} + \text{Total Asset}$$

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum pajak ditunjukkan oleh rasio ini. (Kasmir, 2013:186). Rumus rasio ini sebagai berikut:

$$X3 = \text{EBIT} + \text{Total Asset}$$

4. *Book Value of Equity to Total Liabilities*

Dengan menggunakan rasio ini, seseorang dapat menentukan kapasitas perusahaan untuk mendanai kewajibannya (Kasmir, 2013:186). Rumus rasio ini sebagai berikut:

$$X4 = \text{Book Value of Equity} + \text{Total Asset}$$

5. *Sales to Total Asset*

Kapasitas penjualan perusahaan ditunjukkan dengan rasio ini. (Raissa., 2017). Rumus rasio ini sebagai berikut:

$$X5 = \text{Sales} + \text{Total Asset}$$

Parameter yang digunakan untuk memperkirakan kebangkrutan perusahaan adalah sebagai berikut (Rangga, 2017):

Tabel 3
Kriteria Memprediksi *Financial Distress*

Nilai Z	Keterangan
$Z > 2,99$	Perusahaan dalam keadaan sehat
Z antara 1,81 hingga 2,99	Perusahaan dalam keadaan grey area / rawan bangkrut
$Z < 1,81$	Perusahaan dalam keadaan <i>financial distress</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. **Prediksi *Financial Distress* Pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk**

Berikut ini adalah hasil pengelolaan data di PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dari tahun 2018 hingga 2020 dalam bentuk laporan keuangan:

a. Tahun 2018

Hasil pengolahan data pada tahun 2018 pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Perhitungan *Altman Z-Score*

Tahun 2018						
X1	X2	X3	X4	X5	<i>Altman Z-Score</i>	Keterangan

-0,476	-0,163	-0,047	0,181	1,042	0,190	Tidak sehat (<i>Financial distress</i>)
--------	--------	--------	-------	-------	-------	--

Sumber: Olah Data (2022)

- b. Tahun 2019
 Berikut adalah hasil pengolahan data PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018:

Tabel 5 Hasil Perhitungan Altman Z-Score

Tahun 2019						
X1	X2	X3	X4	X5	Altman Z-Score	Keterangan
-0,507	0,179	0,021	0,150	1,126	0,828	Tidak sehat (<i>Financial distress</i>)

Sumber: Olah Data (2022)

- c. Tahun 2020
 Berikut adalah hasil pengolahan data PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018:

Tabel 6 Hasil Perhitungan Altman Z-Score

Tahun 2020						
X1	X2	X3	X4	X5	Altman Z-Score	Keterangan
-0,348	-0,302	-0,204	-0,152	0,138	-1,468	Tidak sehat (<i>Financial distress</i>)

Sumber: Olah Data (2022)

2. Prediksi *Financial Distress* Pada PT AirAsia Indonesia Tbk

Di PT AirAsia Indonesia Tbk, hasil pengelolaan data berupa laporan keuangan dari tahun 2018 hingga 2020 adalah sebagai berikut:

- a. Tahun 2018
 Hasil pengolahan data pada tahun 2018 pada PT AirAsia Indonesia Tbk, sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Perhitungan Altman Z-Score

Tahun 2018						
X1	X2	X3	X4	X5	Altman Z-Score	Keterangan
-0,824	0,878	-0,346	0,219	1,487	0,449	Tidak Sehat (<i>financial distress</i>)

Sumber Olah Data (2022)

- b. Tahun 2019
 Berikut adalah hasil pengolahan data PT AirAsia Indonesia Tbk tahun 2018:

Tabel 8 Hasil Perhitungan Altman Z-Score

Tahun 2019						
X1	X2	X3	X4	X5	Altman Z-Score	Keterangan
-0,406	1,388	4,360	0,083	2,567	4,071	Sehat

Sumber Olah Data (2022)

c. Tahun 2020

Berikut adalah hasil pengolahan data PT AirAsia Indonesia Tbk tahun 2018:

Tabel 9 Hasil Perhitungan Altman Z-Score

Tahun 2020						
X1	X2	X3	X4	X5	Altman Z-Score	Keterangan
-0,786	0,573	-0,460	-0,323	0,264	-1,592	Tidak Sehat (<i>financial distress</i>)

Sumber Olah Data (2022)

Pembahasan

Perusahaan penerbangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk dilakukan perhitungan dengan menggunakan metode analisis Altman z-score, dan nilai rata-rata dari hasil tersebut diketahui bahwa Z score adalah 1,81. Hal ini menempatkan perusahaan dalam kategori usaha yang tidak sehat (*financial distress*). Dari sisi tahun 2019, PT AirAsia Indonesia mengalami pertumbuhan, namun hal tersebut tidak membuat bisnis keluar dari kondisi krisis keuangan saat ini.

Penulis membuat tabel rekapitalisasi berdasarkan semua percakapan dengan tujuan untuk membandingkan kinerja kedua perusahaan, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk, yang keduanya tercantum dalam tabel di bawah ini :

Tabel 10
Hasil Perbandingan Z-Score PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk

Tahun	PT Garuda	Nilai Skor	PT AirAsia	Nilai Skor
2018	Tidak sehat	0,190	Tidak Sehat	0,449
2019	Tidak sehat	0,828	Sehat	4,071
2020	Tidak sehat	-1,468	Tidak Sehat	-1,592

Sumber Olah Data (2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk sama-sama dapat diprediksi akan mengalami kesulitan keuangan. menunjukkan krisis keuangan setiap saat. Namun jika ingin membandingkan kinerja keuangan kedua perusahaan ini antara PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dengan PT AirAsia Indonesia Tbk dari tahun 2018 hingga 2020, PT AirAsia Indonesia menunjukkan kinerja yang lebih baik, hal ini dapat dilihat dari Z-score yang dihasilkan. PT AirAsia Indonesia Tbk lebih tinggi dari Z-score yang dihasilkan oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, yang berarti PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk memiliki perkiraan kebangkrutan yang lebih tinggi daripada PT AirAsia Indonesia Tbk.

Dengan hasil ini PT Garuda Indonesia Tbk dan PT Airasia Indonesia Tbk memiliki nilai Z yang relatif sangat rendah, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Fitriani dan Huda (2020). PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk adalah dua bisnis yang menurut skor sedang dalam kesulitan keuangan dan kemungkinan akan mengajukan kebangkrutan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk yang diprediksi mengalami kesulitan keuangan menggunakan model Altman z-score untuk jangka waktu 2018–2020, mengalami tantangan keuangan yang signifikan. Pada setiap periode penelitian, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT AirAsia Indonesia dikategorikan sebagai perusahaan yang buruk atau mengalami kesulitan keuangan, terbukti dari hasil Z-score.

Keadaan ini dipicu oleh penurunan pendapatan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk. Hal ini dikarenakan perusahaan telah mengakumulasi biaya operasional yang tinggi sehingga menyebabkan pengeluaran perusahaan melebihi pendapatannya. Keadaan ini juga disebabkan oleh fakta bahwa PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk memiliki lebih banyak kewajiban jangka pendek daripada gabungan aset jangka pendek, sehingga sulit bagi kedua perusahaan untuk memiliki aset lancar yang sama. harus memenuhi semua komitmen langsung organisasi.

SARAN

Saran bagi pihak manajemen perusahaan adalah harus mampu mengelola perusahaan secara efisien, sehingga perusahaan bisa bersaing dan mampu menekan biaya operasional. Pihak manajemen juga harus cepat dalam beradaptasi dalam lingkungan melihat kondisi lingkungan sekitar bagaimana agar bisa bersaing di pasar saham. Bagi investor, beberapa informasi tambahan dapat diberikan untuk dipertimbangkan ketika mengambil keputusan investasi dengan meninjau kinerja keuangan perusahaan sebelum berinvestasi dengan meninjau posisi keuangan perusahaan, status keuangan perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah penggunaan model tunggal untuk menentukan hasil prediksi *financial distress* dan juga memiliki jumlah subjek penelitian yang lebih sedikit. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan kepada peneliti lain untuk dapat melengkapi objek penelitian dan menambahkan model lain untuk memprediksi *financial distress* perusahaan agar dapat dibandingkan apakah model mana yang paling akurat untuk memprediksi financial distress perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy. *The Journal Of Finance*, 23(4).
- Altman, E. I. (2005). An Emerging Market Credit Scoring System For Corporate Bonds. *Emerging Market Review*, 6, 311–323.
- Altman, E. I. (2006). *Corporate Financial Distress and Bankruptcy* (Third). John Wiley & Sons, Inc. doi:https://doi.org/10.1007/978-3-319-67355-4_2
- Annuri, I. F. (2017). Analisis Penggunaan Metode Altman (Z-Score) Dalam Memprediksi Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Minyak Bumi Dan Gas (Migas)

- Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. *Jurnal Jom FISIP*, 4(2).
- Fitriani Marissa., N. H. (2020). Analisis Financial Distress Dengan Metode Springate (S-Score) Pada PT Garuda Indonesia Tbk. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 9(1).
- Patunrui, K. I. (2017). Analisis Penilaian Finansial Distress Menggunakan Altman Z-Score Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 5(1).
- Prihantini, N. M. (2013). Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman ZScore, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2).
- Raissa, M. (2017). Determinan terhadap Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, 15(2), 371-381.
- Ramdani, L. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas. *Jurnal Siasat dan Bisnis*.
- Rangga, d. (2017). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 7.
- Simanjuntak, C. d. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal e-Proceeding of Management*, 4(2), 1580.
- Yanuar Trisnowati, S. M. (2020). PREDIKSI KEBANGKRUTAN (FINANCIAL DISTRESS) PERUSAHAAN PENERBANGAN PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk. Universitas Semen Indonesia.